

Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Tafsir Tematik: Analisis Q. S Al-An'am (6): 74-83

Nabila Al Najla¹, Novita Eni Kartika², Muhammad Akmansyah³, Amirudin⁴, A. Fathoni⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: nabila.alnajla0102@gmail.com¹, novitan917@gmail.com², akmansyah@radenintan.ac.id³,
amirudin@radenintan.ac.id⁴, aa.fatoni@radenintan.ac.id⁵

Article History:

Received: 11 Januari 2026

Revised: 31 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Keywords: Pendidikan iman,
Tafsir tematik, QS. Al-An'am,
Nabi Ibrahim, Tauhid

Abstract: Penelitian ini membahas pendidikan keimanan melalui analisis tematik terhadap QS. Al-An'am [6]: 74–83 yang memuat kisah reflektif Nabi Ibrahim dalam menemukan ketauhidan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kurangnya integrasi antara ayat-ayat Al-An'am dengan konsep pedagogi iman kontemporer, terutama dalam membangun pendekatan pendidikan yang bersifat pengalaman, reflektif, dan kritis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan keimanan yang terkandung dalam perjalanan intelektual dan spiritual Nabi Ibrahim sebagaimana digambarkan dalam rangkaian ayat tersebut. Penelitian menggunakan metode tafsir tematik (*thematic exegesis*) dengan menelusuri pola pendidikan iman melalui dialog batin, observasi fenomena alam, dan proses berpikir kritis yang dilakukan Nabi Ibrahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dalam ayat-ayat ini berlangsung melalui beberapa tahap: pengamatan terhadap alam semesta, perenungan mendalam atas ketidaksempurnaan makhluk, proses dekonstruksi keyakinan sebelumnya, serta penegasan tauhid sebagai kebenaran mutlak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman yang ideal harus bersifat reflektif, kritis, berbasis pengalaman langsung, dan menempatkan tauhid sebagai pusat pembentukan karakter. Temuan ini penting sebagai dasar pengembangan model pendidikan keimanan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan keimanan merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh. Iman bukan sekadar keyakinan yang diwariskan, tetapi sebuah proses pencarian kebenaran yang bersifat sadar, reflektif, dan berorientasi pada kesadaran tauhid. Di era modern, proses pendidikan iman menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat derasnya arus

informasi dan pola pikir instan, sehingga dibutuhkan pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan teks keagamaan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Aziz, 2020).

Salah satu bagian Al-Qur'an yang memiliki kekuatan pedagogis sangat kuat adalah QS. Al-An'am [6]: 74–83 yang menggambarkan perjalanan Nabi Ibrahim ketika mencari kebenaran tentang Tuhan. Narasi ini menampilkan model pendidikan iman yang bertumpu pada pengalaman empiris, observasi fenomena alam, dan proses dialog batin yang mengarah pada penguatan tauhid. Namun demikian, sejumlah kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat ini masih jarang diintegrasikan secara sistematis ke dalam model pedagogi iman kontemporer, sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara optimal (Hidayat, 2019).

Penelitian terdahulu telah mengangkat sisi teologis dari kisah Nabi Ibrahim, namun belum banyak yang memfokuskan analisis pada struktur pendidikan keimanan yang tersirat dalam rangkaian ayat tersebut. Rahman (2021) menekankan bahwa kisah Ibrahim mencerminkan proses berpikir kritis yang dapat dijadikan model pembelajaran akidah di sekolah. Di sisi lain, Fadhillah (2020) menegaskan bahwa metode observasi Ibrahim terhadap bintang, bulan, dan matahari merupakan bentuk *experiential learning* yang sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran modern. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menghubungkan secara mendalam antara model pencarian iman Ibrahim dengan kerangka tafsir tematik sebagai pendekatan analitis yang komprehensif.

Literatur kontemporer dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keimanan dengan metode pengajaran modern. Nata (2016) menjelaskan bahwa pendidikan iman harus melibatkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman yang dihayati secara personal dan dikaji secara reflektif. Pendekatan tafsir tematik membantu membedah ayat secara lebih sistematis sehingga prinsip pendidikan keimanan dalam kisah Ibrahim dapat digali secara lebih komprehensif dan aplikatif (Shihab, 2013).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis QS. Al-An'am [6]: 74–83 melalui pendekatan tafsir tematik guna mengidentifikasi tahapan dan prinsip pendidikan iman yang dilakukan Nabi Ibrahim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan keimanan yang relevan, reflektif, dan kontekstual bagi peserta didik masa kini.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Keimanan dalam Islam

Pendidikan keimanan merupakan usaha sistematis untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada peserta didik sehingga menghasilkan kesadaran spiritual yang kokoh. Iman dipahami bukan hanya sebagai keyakinan lisan, tetapi keterpaduan antara *tasdiq* (pembenaran), *iqrar* (pengakuan), dan *'amal* (perbuatan) yang terefleksi dalam kepribadian (Nata, 2016). Pendidikan iman dalam kajian pendidikan Islam modern menekankan dua aspek penting: internalisasi nilai dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengalaman hidupnya (Aziz, 2020).

Para ahli pendidikan Islam menegaskan bahwa pembiasaan tanpa pemahaman yang mendalam tidak cukup untuk membentuk keimanan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan iman harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis, kemampuan merenung, serta keteguhan dalam menerima kebenaran tauhid berdasarkan proses pencarian yang aktif (Tafsir, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Tafsir Tematik (Maudhū'i) sebagai Pendekatan Analisis

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji satu tema tertentu kemudian menghimpun seluruh ayat yang terkait dalam berbagai surah, lalu menganalisisnya secara menyeluruh untuk menemukan pesan komprehensif dari tema tersebut (Shihab, 2013). Berbeda dengan tafsir *tahlili* yang menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf, tafsir tematik bergerak dari problem atau konsep yang ingin dipahami, sehingga sangat relevan digunakan dalam kajian pendidikan.

Metode ini memungkinkan peneliti melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat secara sistematis, konsisten, dan konteksnya tidak terpotong-potong. Dalam penelitian tentang pendidikan iman melalui QS. Al-An'am 74–83, tafsir tematik membantu menemukan struktur konseptual dari proses pencarian Ibrahim yang secara langsung dapat dipetakan menjadi tahapan pedagogi keimanan.

3. Kisah Nabi Ibrahim sebagai Model Pendidikan Iman

Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-An'am 74–83 sering disebut sebagai salah satu narasi Al-Qur'an yang paling jelas menggambarkan proses pencarian kebenaran secara rasional dan reflektif. Ibrahim tidak menerima keimanan secara pasif; ia melalui proses bertahap mulai dari mengamati bintang, bulan, hingga matahari, lalu melakukan negasi terhadap ketidaksempurnaan objek-objek tersebut sebelum menegaskan tauhid secara meyakinkan (Rahman, 2021).

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan idealnya tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati, menganalisis, bertanya, serta menguji kebenaran berdasarkan akal dan pengalaman. Pendekatan ini dikenal dalam pendidikan modern sebagai *experiential learning*, yaitu proses belajar yang bertumpu pada pengalaman langsung dan refleksi kritis (Fadhilah, 2020).

Selain itu, kisah Ibrahim menunjukkan penggunaan dialog batin dan argumentasi logis yang sangat kuat, yang menjadikan figur Ibrahim sebagai teladan dalam membangun struktur iman berbasis nalar. Dalam pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan prinsip *tadabbur* dan *tafakkur*, yaitu merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah untuk memperkuat keyakinan.

4. Pendidikan Reflektif, Kritis, dan Tauhid-Sentris

Dalam paradigma pendidikan Islam, nilai tauhid menjadi poros utama seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan yang berorientasi tauhid menuntut proses yang tidak hanya mengajarkan konsep keesaan Allah, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami realitas kehidupan melalui kacamata ketauhidan (Syamsuddin, 2018).

Dalam konteks QS. Al-An'am 74–83, proses pendidikan yang dilakukan Ibrahim menunjukkan pola belajar reflektif yaitu kemampuan merenung terhadap fenomena alam dan mengambil hikmah yang mengarah pada kesimpulan akhir bahwa hanya Allah yang layak disembah. Pola ini disebut oleh sebagian ahli sebagai pendidikan iman berbasis *reflective inquiry*, yaitu pendidikan yang mendorong peserta didik menggunakan akal, pengamatan, dan pengalaman untuk menemukan kebenaran yang hakiki (Mahmudin, 2021).

Pendekatan kritis dalam kisah Ibrahim tampak ketika ia menolak objek-objek yang bersifat terbatas dan berubah sebagai sesembahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan harus mendorong peserta didik membedakan antara kebenaran hakiki (*al-haqq*) dan hal-hal yang tampak besar tetapi tidak memiliki kesempurnaan (Hidayat, 2019). Dengan demikian, pendidikan iman ideal adalah pendidikan yang tauhid-sentris, reflektif, dan mendorong peserta didik menemukan kebenaran melalui proses berpikir yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*thematic exegesis*) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan keimanan dalam QS. Al-An'am [6]: 74–83. Tafsir tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu tema secara komprehensif dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan lalu menafsirkannya dalam satu kesatuan makna yang utuh (Shihab, 2013).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan menentukan tema utama yaitu *pendidikan keimanan dalam kisah Nabi Ibrahim*. Setelah tema ditetapkan, peneliti mengumpulkan ayat yang relevan dalam QS. Al-An'am [6]: 74–83, kemudian menganalisis struktur narasi, konteks historis, serta pesan-pesan pedagogis yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan unsur kebahasaan, konteks turunnya ayat, keterkaitan antar-ayat, serta pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data kepustakaan (*library research*). Sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Tabari*, dan *Tafsir Ibn Katsir*. Sumber sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal tentang iman, pedagogi tauhid, serta penelitian yang mengkaji sosok Nabi Ibrahim sebagai model pendidikan keimanan (Rahman, 2021; Fadhilah, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan tujuan menggambarkan nilai-nilai pendidikan iman berdasarkan urutan kisah Ibrahim: pengamatan alam, refleksi kritis, pengujian konsep ketuhanan, dan penegasan tauhid. Hasil penelitian disusun dalam bentuk pemaparan yang sistematis agar menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan iman berbasis pengalaman reflektif dan tauhid-sentris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pengamatan Alam sebagai Fondasi Pendidikan Iman

Tahap pertama pendidikan keimanan dalam QS. Al-An'am [6]: 74–83 ditunjukkan melalui metode pengamatan fenomena alam (*observational learning*). Proses ini tampak ketika Nabi Ibrahim melakukan pengamatan terhadap bintang sebagai objek pertama pencariannya. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ

(QS. Al-An'am: 76)

Ayat ini menggambarkan langkah pendahuluan dari pembentukan iman yang bersifat alamiah, yaitu dengan mengamati fenomena-fenomena yang ada di sekitar manusia. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa alam merupakan “kitab terbuka” yang berfungsi sebagai media pembelajaran iman (*ayat kauniyah*) yang harus diamati dan direnungi (Nata, 2016).

Pengamatan Ibrahim terhadap bintang bukan sekadar observasi biasa, tetapi bagian dari proses pembuktian empiris yang menjadi dasar pembentukan keyakinan. Bintang yang tampak bersinar di malam hari memberi kesan kebesaran, namun kemudian redup dan hilang. Dari sini Ibrahim menyimpulkan bahwa sesuatu yang berubah-ubah tidak layak dianggap Tuhan. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan iman menuntut penggunaan akal sehat dalam membedakan antara yang sementara dan yang absolut (Aziz, 2020).

Tahap pengamatan ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern, terutama metode *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menegaskan bahwa iman bukan hanya persoalan dogma, tetapi harus dimulai dari proses *melihat, merasa*, dan

mengalami tanda-tanda kebesaran Allah secara nyata.

Selain itu, tahap pengamatan Ibrahim terhadap bintang menunjukkan bahwa pembelajaran iman dimulai dari hal-hal yang paling dekat dengan realitas peserta didik. Dalam praktik pendidikan, guru dapat menanamkan nilai iman dengan mengajak peserta didik memperhatikan keindahan alam, keteraturan kosmos, dan fenomena sehari-hari sebagai pintu masuk kesadaran tauhid (Tafsir, 2015). Dengan demikian, tahap pertama ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang kokoh berawal dari pengamatan yang objektif dan jujur terhadap dunia ciptaan Allah.

2. Tahap Refleksi Kritis dalam Proses Pendidikan Keimanan

Tahap kedua yang tampak dalam QS. Al-An'am 74–83 adalah *refleksi kritis*. Setelah mengamati bintang, Ibrahim melanjutkan pencariannya dengan mengamati bulan, kemudian matahari. Allah berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

(QS. Al-An'am: 77)

Kemudian Allah menampilkan proses refleksi yang lebih mendalam ketika Ibrahim mengamati matahari:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

(QS. Al-An'am: 78)

Tahap refleksi kritis ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada observasi fakta, tetapi berlanjut pada proses berpikir mendalam untuk memahami makna di balik fakta tersebut. Ibrahim menganalisis ketidaksempurnaan objek-objek yang terbit dan tenggelam, dan dari sana ia menarik kesimpulan rasional bahwa sesuatu yang tidak kekal tidak pantas dijadikan Tuhan (Rahman, 2021).

Refleksi kritis inilah yang membedakan iman yang matang dari kepercayaan yang diterima secara pasif. Ibrahim tidak langsung menerima tradisi ayah dan kaumnya. Ia justru mempertanyakannya, mengujinya, dan membandingkan keyakinan tersebut dengan realitas alam. Sikap kritis seperti ini sangat diperlukan dalam pendidikan modern yang mengejar kemampuan *critical thinking* sebagai fondasi pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi kritis telah lama dikenal dalam konsep *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'auqul*, yaitu proses berpikir mendalam terhadap ciptaan Allah untuk memahami hakikat kehidupan (Mahmudin, 2021). Refleksi kritis juga mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah percaya pada sesuatu tanpa pembuktian, serta mempertanyakan keyakinan yang bertentangan dengan akal sehat.

Dengan merenungkan hilang dan munculnya benda-benda langit, Ibrahim mengajarkan bahwa pendidikan iman harus melibatkan proses dialektika antara akal dan wahyu. Penggabungan dua instrumen ini menciptakan iman yang kuat, matang, dan tidak mudah goyah. Maka tahap refleksi kritis menjadi pilar penting dalam pembentukan iman yang bukan hanya emosional, tetapi juga intelektual.

3. Tahap Penegasan Tauhid sebagai Puncak Pendidikan Iman

Tahap terakhir dalam pendidikan iman Ibrahim adalah penegasan tauhid, yaitu pernyataan akhir bahwa hanya Allah yang layak disembah. Setelah melalui proses observasi dan refleksi mendalam, Ibrahim menyatakan:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(QS. Al-An'am: 79)

Ayat ini merupakan klimaks dari perjalanan spiritual Ibrahim. Penegasan tauhid bukan muncul dari paksaan, tetapi dari proses pencarian yang jujur dan mendalam. Pendidikan iman seperti ini menghasilkan keyakinan yang stabil, matang, dan sulit digoyahkan oleh keraguan.

Proses ini menunjukkan bahwa tauhid yang kuat harus dibangun melalui pengalaman dan penghayatan, bukan sekadar hafalan. Pendidikan Islam menekankan bahwa *al-iman yazidu wa yanqusu* iman dapat naik dan turun maka diperlukan metode pendidikan yang membuat iman tumbuh melalui pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran spiritual (Hidayat, 2019).

Setelah meyakini tauhid, Ibrahim secara tegas menolak kemusyrikan kaumnya. Penolakan ini menunjukkan bahwa hasil dari pendidikan iman adalah keberanian moral. Pendidikan iman bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sikap, komitmen, dan keberanian dalam membela kebenaran. Di sinilah aspek pendidikan karakter muncul secara kuat.

Dalam konteks pedagogi modern, tahap penegasan tauhid setara dengan pencapaian *learning outcome* tertinggi dalam ranah afektif, yaitu internalisasi nilai yang memengaruhi tindakan nyata peserta didik. Ketika iman sudah berada pada tahap internalisasi, peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah, 2020).

Dengan demikian, penegasan tauhid oleh Ibrahim merupakan hasil dari proses pendidikan iman yang komprehensif dan bertingkat: mulai dari observasi, refleksi kritis, dan akhirnya penegasan keyakinan. Inilah model pendidikan iman yang dikehendaki Al-Qur'an.

4. Pendidikan Iman Berbasis Pengalaman Reflektif, Kritis, dan Tauhid-Sentris

Dari keseluruhan rangkaian ayat QS. Al-An'am 74–83, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman dalam Al-Qur'an memiliki tiga karakter utama: pengalaman, refleksi kritis, dan orientasi tauhid. Pendidikan iman berbasis pengalaman mengajarkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah harus menjadi media utama pembelajaran. Peserta didik diajak menggunakan pancaindra, mengamati alam, dan merasakan kebesaran Allah secara langsung.

Selanjutnya, pendidikan reflektif menuntut peserta didik berpikir mendalam dan kritis, memproses pengalaman tersebut menjadi pengetahuan dan kesadaran spiritual. Pendekatan reflektif ini menghindarkan peserta didik dari sikap taklid, yaitu menerima sesuatu tanpa pemikiran (Nata, 2016).

Sementara itu, orientasi tauhid-sentris memastikan bahwa seluruh proses pendidikan diarahkan untuk menguatkan hubungan manusia dengan Allah. Tauhid bukan sekadar materi pelajaran, tetapi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan.

Model pendidikan iman yang digambarkan melalui kisah Ibrahim juga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Di tengah maraknya informasi dan budaya instan, pendidikan iman harus mengembalikan peserta didik pada fondasi berpikir kritis, reflektif, dan bertahap dalam memahami kebenaran. Model pendidikan seperti ini mampu membentuk generasi yang beriman kuat, rasional, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-An'am [6]: 74–83 menghadirkan model pendidikan keimanan yang komprehensif dan sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Melalui pendekatan tafsir tematik, kisah pencarian kebenaran Nabi Ibrahim memperlihatkan tahapan-tahapan pendidikan iman yang berlangsung secara bertahap, mendalam, dan berbasis pengalaman spiritual yang autentik. Tahap pertama berupa pengamatan fenomena alam menunjukkan bahwa pendidikan iman harus dimulai dari proses introduksi empiris melalui pengamatan kritis terhadap ciptaan Allah sebagai ayat kauniyah (Nata, 2016).

Tahap kedua berupa refleksi kritis menunjukkan bahwa iman yang matang tidak lahir dari sikap taklid, melainkan melalui proses berpikir mendalam, analisis rasional, dan evaluasi terhadap keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat. Sikap kritis Nabi Ibrahim terhadap bintang, bulan, dan matahari menjadi ilustrasi kuat bahwa pendidikan iman harus melibatkan kemampuan intelektual peserta didik, sehingga mereka dapat membedakan antara kebenaran hakiki dan keyakinan yang tidak berdasar (Rahman, 2021).

Tahap ketiga, yaitu penegasan tauhid, merupakan puncak dari proses pendidikan iman. Setelah melalui pengamatan dan refleksi, Ibrahim sampai pada kesimpulan bahwa hanya Allah yang layak disembah, karena Dialah yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Penegasan tauhid ini menunjukkan bahwa hasil akhir pendidikan iman bukanlah sekadar pengetahuan, tetapi internalisasi nilai yang melahirkan keyakinan kokoh dan komitmen moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah, 2020).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim dapat dijadikan dasar bagi model pendidikan iman yang integratif, yaitu pendidikan yang menggabungkan pengalaman empiris, refleksi kritis, dan orientasi tauhid sebagai pusatnya. Pendidikan keimanan seperti ini sangat penting untuk membangun generasi Muslim yang rasional, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip keberagamaannya. Dengan demikian, QS. Al-An'am 74–83 bukan hanya memberikan pelajaran teologis, tetapi juga menyajikan kerangka pedagogis yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A. (2020). *Pendidikan iman dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer*. Kencana.
- Fadhilah, N. (2020). Experiential learning dalam pendidikan Islam: Telaah atas kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.
- Hidayat, A. (2019). Pendekatan rasional dalam pendidikan tauhid: Analisis kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 45–60.
- Mahmudin, A. (2021). Reflective inquiry dalam pendidikan keimanan. *Jurnal Filsafat & Pendidikan Islam*, 6(2), 101–118.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam perspektif teoritis dan praktis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (2021). Critical inquiry dalam pendidikan agama Islam: Analisis kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 33–48.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2018). Tauhid sebagai inti pendidikan Islam: Kajian filosofis dan pedagogis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 3(1), 22–35.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.